

Peran LPKS KIREI Korea dalam Menyiapkan Keterampilan Kerja Untuk Memasuki Pasar Kerja Luar Negeri

Nuqila Bunga Nazma Junirmala¹, Moh Solehatul Mustofa²
^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author email: nuqilabunga@students.unnes.ac.id*

Article Info

Article history:

Received April 10, 2026

Revised April 24, 2026

Accepted Juni 27, 2026

Keywords:

LPKS Kirei
Work Competency
Migrant Workers
South Korea

ABSTRACT

Working abroad, particularly in South Korea, has become a popular choice for people due to the high salaries offered; however, the selection process has become increasingly difficult due to policies reducing admission quotas. This situation requires prospective workers to possess far more advanced competencies than in previous years in order to pass the selection process. This study aims to analyze the role of LPKS Kirei Kebumen in preparing its students' work competencies amidst this increasingly intense competition. The results indicate that LPKS Kirei does not merely focus on language instruction but also prioritizes students' physical and mental development through skill-based training exercises and the implementation of a high-discipline culture. The institution is also highly adaptive to the latest computer-based testing systems and regularly updates its learning materials based on field information. This study confirms that LPKS Kirei plays a crucial role as a tool for fostering competitiveness and a resilient mindset among prospective workers. In addition to serving as a training center, the institution also functions as an official information source that protects the public from the risk of labor fraud.

ABSTRAK

Bekerja di luar negeri, terutama Korea Selatan, saat ini menjadi pilihan populer bagi masyarakat karena tawaran gaji yang tinggi, namun proses seleksinya semakin sulit akibat adanya kebijakan penurunan kuota penerimaan. Kondisi ini menuntut calon pekerja untuk memiliki kompetensi yang jauh lebih matang dibandingkan tahun-tahun sebelumnya agar bisa lolos seleksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran LPKS Kirei Kebumen dalam menyiapkan kompetensi kerja para siswanya di tengah kondisi persaingan yang semakin ketat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LPKS Kirei tidak hanya fokus pada pengajaran bahasa, tetapi juga mengendepankan fisik dan mental siswa melalui latihan skill test serta penerapan budaya disiplin tinggi. Lembaga ini juga sangat adaptif terhadap sistem ujian komputer terbaru dan rutin memperbarui materi belajarnya berdasarkan informasi lapangan. Penelitian ini menegaskan LPKS Kirei berperan penting sebagai alat yang membentuk daya saing dan mentalitas tangguh bagi para calon pekerja. Selain menjadi tempat pelatihan, lembaga ini juga berfungsi sebagai sumber informasi resmi yang melindungi masyarakat dari risiko penipuan tenaga kerja.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Nuqila Bunga Nazma Junirmala
Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
Universitas Negeri Semarang
nuqilabunga@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi mobilitas tenaga kerja antarnegara telah menjadi fenomena yang semakin umum. Banyak negara, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan dan peluang dalam mengelola sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja global. LPK adalah instansi pemerintah atau badan hukum perorangan yang memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pelatihan kerja (Suyono, 2017). Salah satu pasar yang menjanjikan adalah Korea Selatan, yang terus membuka peluang kerja bagi tenaga kerja asing, termasuk dari Indonesia, khususnya melalui program *Government-to-Government* (G-to-G). Untuk memasuki pasar kerja tersebut, penguasaan bahasa Korea dan pemahaman tentang budaya kerja setempat menjadi syarat utama yang harus dipenuhi. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, dinyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya dalam proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.” Di Kebumen, lembaga pelatihan kerja swasta yang menawarkan kursus bahasa Korea telah menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan keterampilan masyarakat setempat. Tidak hanya membantu individu memperoleh pekerjaan dengan gaji lebih baik, lembaga-lembaga ini juga mendorong aliran pendapatan baru ke dalam perekonomian kota. Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai pendorong utama dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan mengurangi tingkat kemiskinan (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023). Kondisi ini mendorong pentingnya peran lembaga pelatihan kerja lembaga pelatihan kerja dalam menyiapkan calon tenaga kerja yang kompeten. Lembaga Pelatihan Kerja Swasta menjadi salah satu elemen penting dalam ekosistem ketenagakerjaan Indonesia. LPKS berfungsi sebagai penyedia pelatihan keterampilan kerja, termasuk penguasaan bahasa asing seperti bahasa Korea, serta pembekalan soft skill dan hard skill yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja internasional. Dengan perannya ini, LPKS tidak hanya membantu meningkatkan kualitas tenaga kerja, tetapi juga turut mendukung upaya pemerintah dalam menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penempatan tenaga kerja di luar negeri. Secara umum minat bekerja keluar negeri bagi masyarakat Indonesia saat ini memiliki ketertarikan cukup tinggi untuk bekerja sebagai pekerja imigran (Aulawy, 2020).

LPKS Kirei Kebumen adalah salah satu contoh lembaga pelatihan yang fokus pada pelatihan bahasa korea bagi calon tenaga kerja. Lembaga ini telah memainkan peran penting dalam membantu masyarakat lokal, khususnya di wilayah Kebumen dan sekitarnya, untuk mendapatkan keterampilan yang diperlukan agar dapat bersaing di pasar kerja Korea Selatan. Melalui kurikulum pelatihan yang terstruktur, fasilitas yang memadai, dan dukungan instruktur yang profesional. LPKS Kirei Kebumen berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Korea, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang budaya kerja di Korea Selatan. Dengan ini dapat dilihat bagaimana Pendidikan disuatu daerah berkembang secara umum (Adriana, 2020). Namun demikian ada sejumlah tantangan yang dihadapi oleh LPKS Kirei Kebumen dalam menjalankan perannya, seperti keterbatasan sumber daya, kebutuhan untuk terus menyesuaikan materi pelatihan dengan standar internasional, serta memastikan bahwa lulusan mereka dapat memenuhi harapan pengguna tenaga kerja di Korea Selatan. Oleh karena itu, studi mengenai LPKS Kirei

Kebumen menjadi sangat relevan untuk mengidentifikasi sejauh mana lembaga ini berkontribusi dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di kancah internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran LPKS Kirei Kebumen dalam menyiapkan keterampilan kerja bagi calon tenaga kerja yang ingin bekerja di Korea Selatan. Fokus penelitian ini meliputi analisis program pelatihan evaluasi efektivitas kurikulum yang diterapkan, serta identifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi lembaga ini dalam menciptakan lulusan yang kompeten. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan LPKS, sehingga dapat berperan lebih optimal dalam menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan berdaya saing tinggi di pasar kerja luar negeri.

Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*) yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini, teori ini menadang bahwa pendidikan dan pelatihan bukanlah sekedar biaya konsumsi, melainkan investasi strategis yang bertujuan untuk meningkatkan nilai ekonomi dan produktivitas individu. Dalam perspektif modern menurut Marginson (2019), modal manusia tidak hanya terbatas pada ijazah formal, melainkan akumulasi dari pengetahuan, keterampilan, keehatan, dan karakter yang membuat seseorang lebih berdaya guna di pasar kerja. Dengan mempelajari studi kasus LPKS Kirei Kebumen diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kebijakan pelatihan kerja di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan persiapan tenaga kerja untuk pasar internasional. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pelatihan kerja lain dalam menyusun strategi pelatihan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja global.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus dimensi kompetensi yang dikaji. Penelitian ini mengungkapkan bahwa di tengah dinamika pasar kerja Korea Selatan tahun 2024-2026, penguasaan bahasa hanyalah satu dari tiga pilar utama. Temuan di LPKS Kirei menunjukkan adanya integrasi yang sangat kuat antara kecakapan bahasa, ketangkasan psikomotorik (*skill test*), dan mentalitas. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana kurikulum LPKS Kirei tidak lagi bersifat tunggal. Melainkan multidimensi untuk merespons sistem seleksi Korea yang semakin selektif dan kompetitif, sebuah aspek yang jarang dibahas secara komprehensif dalam studi migrasi tenaga kerja. Penelitian ini mengambil latar waktu pada era “persaingan ketat” yang ditandai dengan penurunan kuota rekrutemen secara global dan peningkatan standar nilai kelulusan secara drastis. Hal ini membawa dimensi baru dalam analisis, yaitu bagaimana sebuah lembaga pelatihan menjalankan fungsi manajemen krisis dan pendampingan psikologis bagi siswanya. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas efektivitas metode pengajaran bahasa tradisional di dalam kelas. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menelaah adaptasi teknologi melalui *Computer Based Test* (CBT) dan sistem pelacakan alumni sebagai basis pembaruan kurikulum secara *real-time*. Penggunaan data alumni yang sudah bekerja di Korea untuk memperbarui bank soal dan simulasi kerja di LPKS Kirei menciptakan sebuah ekosistem pembelajaran yang bersifat melingkar dan berkelanjutan.. Selain itu, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih mendalam pada konsep *Cultural Intelligence* dan kesiapan etika kerja spesifik Korea, seperti budaya *Pali-Pali*. Penelitian ini memposisikan pemahaman budaya sebagai strategi pertahanan untuk keberlanjutan kerja. LPKS Kirei tidak

hanya menyiapkan siswa untuk “lulus ujian”, tetapi menyiapkan mereka untuk “bertahan hidup” dalam ekosistem industri yang keras.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah, dengan tujuan untuk menggali secara mendalam peran Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) Bahasa Korea dalam menyiapkan keterampilan kerja calon pekerja imigran Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada studi kasus di LPKS Kirei Kebumen, yang dipilih karena perannya dalam menyelenggarakan pelatihan Bahasa Korea dan persiapan kerja bagi calon tenaga kerja yang berminat memasuki pasar kerja luar negeri, khususnya Korea Selatan.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kebumen selama kurun waktu satu bulan, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran, metode pelatihan bahasa Korea, kedisiplinan peserta, serta aktivitas pendukung lainnya yang diterapkan di LPKS Kirei Kebumen. Wawancara mendalam dilakukan secara sistematis dan fleksibel kepada berbagai pihak yang terlibat, yaitu pengelola LPKS, Guru, siswa/siswi, serta alumni, guna memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai peran, tantangan, dan strategi yang diterapkan oleh LPKS dalam menghadapi kondisi pasar kerja luar negeri yang semakin kompetitif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dan hasil observasi terhadap aktivitas pelatihan kerja yang dilakukan oleh siswa/siswi LPKS Kirei Kebumen, termasuk proses pembelajaran bahasa Korea, simulasi ujian, serta pembinaan sikap dan etos kerja. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui dokumen resmi lembaga, laporan kegiatan, arsip administrasi, serta kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam dan menyeluruh mengenai kontribusi LPKS Kirei Kebumen dalam meningkatkan kesiapan kerja dan potensi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

Keabsahan data dilakukan dengan pengecekan silang terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat di LPKS Kirei. Data yang diperoleh dari pemilik LPKS mengenai visi, kurikulum, dan strategi lembaga dikomparasikan dengan testimoni langsung dari siswa aktif, pengajar, serta alumni. Pemilik mengatakan penanaman disiplin dan mental tahan tekanan divalidasi melalui pengakuan alumni yang menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut memang terimplementasi secara nyata dan sangat berguna saat mereka sudah bekerja di Korea Selatan. Konsistensi informasi antara pihak pengelola, peserta didik, dan lulusan ini menunjukkan bahwa data yang dihimpun bersifat valid dan tidak hanya merupakan klaim sepihak dari lembaga.

Tabel 1. Informasi Narasumber

No	Inisial Informan	Kategori Informan	Usia	Informan Penelitian
1.	Mi	Pemilik Usaha	49	Utama
2.	Fe	Pengajar	22	Utama
3.	Fa	Alumni	23	Utama
4.	Sy	Siswa	23	Utama
5.	Is	Alumni	24	Pendukung
6.	Au	Siswa	22	Pendukung

Sumber : Data yang diolah (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

LPKS Bahasa Kirei Kebumen merupakan lembaga pendidikan dan pelatihan kerja yang diresmikan pada tahun 2013, visi utama lembaga ini berorientasi pada penciptaan Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) yang tidak hanya memiliki kecakapan teknis, tetapi juga kesiapan mental dan daya saing global. LPKS Kirei memandang bahwa di tengah ketidakstabilan pasar kerja di Korea Selatan, peran lembaga pelatihan bukan lagi sekedar sebagai penyedia kursus bahasa, melainkan sebagai tempat pembinaan orang secara menyeluruh. Strategi utama yang dijalankan adalah dengan memadukan penguasaan bahasa korea yang intensif dengan pembentukan karakter yang selaras dengan etos kerja industri manufaktur dan perikanan di Korea Selatan. LPKS Kirei secara konsisten melakukan adaptasi kurikulum untuk merespon dinamika kebutuhan industri di Korea Selatan. Penyesuaian ini dilakukan dengan memperbarui materi pelatihan secara berkala, terutama yang berkaitan dengan kosa kata kerja spesifik dan pengayaan soal-soal EPS-TOPIK (*Employment Permit System – Test of Proficiency in Korean*). Pemilik LPKS Kirei Kebumen menekankan bahwa kurikulum tidak boleh bersifat statis, melainkan harus dinamis mengikuti pola perubahan soal ujian resmi serta kebutuhan komunikasi dasar yang akan dihadapi siswa di lingkungan kerja nyata. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki tingkat relevansi kompetensi yang tinggi saat mereka akhirnya ditempatkan di perusahaan-perusahaan Korea.

“Selain bahasa, LPK menanamkan disiplin, etos kerja, tanggung jawab, mental, tahan tekanan, dan kemampuan bekerja dalam tim, karena karakter ini sangat dibutuhkan di lingkungan kerja Korea.”
(Mi, 49 tahun)

Penekanan pada mentalitas tahan tekanan menjadi sangat krusial mengingat lingkungan kerja di Korea Selatan dikenal dengan ritme yang sangat cepat dan standar efisiensi yang ketat. Melalui pengenalan budaya kerja Korea sejak dini, lembaga berupaya meminimalisir risiko kegagalan adaptasi yang sering dialami oleh pekerja migran baru di lapangan. Dalam menghadapi kebijakan penurunan kuota penerimaan tenaga kerja, LPKS Kirei menerapkan strategi peningkatan kualitas yang lebih selektif. Meskipun jumlah pendaftar mengalami penurunan, lembaga tetap mampu bersaing dalam memperebutkan kuota yang terbatas tersebut. Strategi ini melibatkan pendalaman jam belajar dan pemberian

motivasi berkelanjutan agar siswa tidak merasa putus asa terhadap ketatnya persaingan. Lembaga juga aktif menjalin komunikasi dengan pihak pihak terkait untuk mendapatkan informasi terkini mengenai regulasi dan kesempatan kerja di Korea Selatan.

Aspek teknis lainnya yang menjadi fokus utama dalam hasil penelitian ini adalah persiapan menghadapi skill test atau tes keterampilan. LPKS Kirei menyediakan sarana pelatihan fisik dan peralatan industri dasar untuk melatih kekuatan punggung, kekuatan genggam, serta ketangkasan dalam tugas-tugas teknis seperti penyambungan pipa atau pemasangan baut. Simulasi wawancara juga dilakukan secara rutin untuk melatih kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dengan penutur asli (*native speaker*). Fasilitas yang lengkap, termasuk laboratorium komputer untuk simulasi CBT (*Computer Based Test*), asrama yang nyaman, dan lingkungan belajar yang kondusif, diidentifikasi sebagai faktor pendukung utama dalam keberhasilan proses pembelajaran di LPKS Kirei.



Gambar 1. Persiapan Skill Test Wawancara Bahasa Korea

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa dan alumni LPKS Kirei Kebumen, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi penelitian, diperoleh temuan bahwa peran LPKS Kirei dalam menyiapkan kompetensi kerja calon pekerja migran Indonesia ke Korea Selatan bersifat komprehensif, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan riil pasar kerja internasional. Temuan ini menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara penguasaan kompetensi kebahasaan, keterampilan teknis (*skill test*), serta pembentukan karakter dan kesiapan mental sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara konseptual, model pelatihan yang diterapkan LPKS Kirei selaras dengan kerangka Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*), yang menekankan bahwa investasi pada pendidikan dan pelatihan merupakan strategi peningkatan produktivitas dan daya saing individu dalam pasar tenaga kerja global.

Dari aspek kompetensi bahasa, mayoritas informan menyatakan bahwa materi pembelajaran yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan di lingkungan kerja pabrik di Korea Selatan. Kosakata kerja (*work-related vocabulary*), pola kalimat instruksional, serta percakapan sehari-hari yang berhubungan dengan aktivitas produksi terbukti aplikatif dan sering digunakan secara langsung di tempat kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak bersifat teoretis semata, melainkan telah disesuaikan dengan konteks komunikasi industri manufaktur dan sektor kerja lainnya di Korea.

“Materi bahasa dan kosakata kerja yang diajarkan di LPKS Kirei sangat sering saya gunakan di pabrik, terutama saat memahami instruksi atasan dan berkomunikasi dengan rekan kerja.” (Fa, 25 tahun)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran di LPKS Kirei memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja Korea Selatan. Pembelajaran bahasa tidak hanya difokuskan pada aspek teoritis untuk kepentingan kelulusan EPS-TOPIK, tetapi diarahkan pada penguasaan bahasa kerja yang kontekstual dan aplikatif. Kosakata teknis, pemahaman instruksi produksi, serta percakapan operasional sehari-hari menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan pendekatan berbasis kebutuhan industri (*industry-oriented training*), di mana kompetensi yang dibangun selaras dengan realitas kerja di sektor manufaktur dan perikanan. Relevansi materi tersebut berkontribusi langsung terhadap kemampuan adaptasi awal pekerja migran serta meminimalkan kesalahan komunikasi yang dapat berdampak pada produktivitas dan keselamatan kerja.

Relevansi ini menjadi indikator penting efektivitas program, karena keberhasilan pembelajaran bahasa asing dalam konteks vokasional tidak hanya diukur dari kelulusan ujian, tetapi juga dari kemampuan adaptif dalam situasi kerja nyata. Selain itu, metode pembelajaran seperti latihan listening, reading comprehension, serta pembiasaan memahami instruksi kerja secara cepat dan tepat menunjukkan adanya pendekatan pedagogis yang menekankan pada fungsi komunikatif bahasa. Lebih lanjut, pengenalan budaya kerja Korea menjadi salah satu faktor krusial dalam membentuk kesiapan adaptasi siswa. Nilai-nilai seperti disiplin waktu, penghormatan terhadap atasan, etika komunikasi formal, serta budaya kerja cepat (*pali-pali*) secara konsisten ditanamkan selama proses pelatihan. Informan menyampaikan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut membantu mereka meminimalkan culture shock saat mulai bekerja di perusahaan Korea. Dengan demikian, LPKS Kirei tidak hanya mempersiapkan kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kecerdasan budaya sebagai modal sosial yang mendukung keberlanjutan kerja.

“Pengenalan budaya kerja Korea seperti disiplin waktu, menghormati atasan, dan budaya kerja cepat sangat membantu beradaptasi di lingkungan kerja.” (Fe, 22 tahun)

Pernyataan ini mempertegas bahwa LPKS Kirei tidak hanya membekali siswa dengan kompetensi linguistik, tetapi juga membangun kecerdasan budaya sebagai modal sosial dalam menghadapi lingkungan kerja lintas budaya. Internalisasi nilai disiplin, etika hierarki, serta budaya *pali-pali* (cepat dan efisien) menjadi bagian dari proses pembentukan karakter selama masa pelatihan. Aspek ini sangat krusial mengingat kegagalan adaptasi budaya sering menjadi salah satu penyebab rendahnya keberlanjutan kerja pekerja migran. Dengan membiasakan siswa pada standar kedisiplinan dan etos kerja tinggi sejak masa pelatihan, LPKS Kirei menjalankan fungsi preventif terhadap potensi culture shock sekaligus memperkuat kesiapan mental dan emosional siswa dalam menghadapi tekanan kerja di luar negeri.

Pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap prosedur

keselamatan kerja memperlihatkan bahwa lembaga ini memahami bahwa keberhasilan pekerja migran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan beradaptasi dengan sistem kerja yang memiliki standar tinggi dan ritme produksi yang cepat. Dalam konteks persiapan menghadapi seleksi formal seperti EPS-TOPIK, temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan LPKS Kirei bersifat intensif dan terstruktur. Latihan soal rutin, pelaksanaan *try-out* berkala, serta simulasi ujian berbasis *Computer Based Test* (CBT) menjadi komponen utama dalam meningkatkan kesiapan akademik siswa. Beberapa informan bahkan menyatakan bahwa tingkat kesulitan *try-out* yang diberikan relatif lebih tinggi dibandingkan ujian resmi, sehingga membentuk ketahanan mental dan kesiapan menghadapi tekanan waktu. Teknik manajemen waktu, strategi membaca soal secara cepat dan teliti, serta pemilihan prioritas soal yang lebih mudah terlebih dahulu merupakan bentuk pelatihan kognitif yang memperkuat performa siswa dalam kondisi ujian yang kompetitif. Kenaikan standar nilai kelulusan (KKM) yang semakin tinggi tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan yang sebanding dengan kualitas pembelajaran yang diterima. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara tuntutan eksternal sistem seleksi dengan kesiapan internal yang dibangun oleh lembaga.



Gambar 2. Proses Pembelajaran

Selain aspek akademik dan teknis, peran LPKS Kirei dalam memberikan pendampingan psikologis dan administratif juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Di tengah dinamika penurunan kuota penerimaan tenaga kerja ke Korea Selatan, lembaga tetap memberikan motivasi, informasi terkini, serta pendampingan administrasi secara berkala. Pendekatan ini membantu menjaga stabilitas emosional siswa dan mencegah terjadinya demotivasi akibat ketidakpastian kebijakan. Sikap pantang menyerah, tahan terhadap tekanan, serta kemampuan menjaga pola pikir positif merupakan nilai karakter yang secara eksplisit ditanamkan selama masa pelatihan. Informan mengakui bahwa nilai-nilai tersebut sangat berguna saat menghadapi tekanan kerja, kelelahan fisik, serta tantangan hidup jauh dari keluarga. Dengan demikian, LPKS Kirei menjalankan fungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi pembinaan mental dan sosial. Berdasarkan wawancara kepada seorang alumni juga menyampaikan:

“Simulasi ujian (try-out) di LPKS Kirei terasa lebih sulit dari ujian aslinya, sehingga saya lebih siap saat menghadapi EPS-TOPIK dan Skill Test.” (Sy, 23 tahun)

Pemaparan ini menggambarkan strategi pedagogis yang menekankan pada pembentukan ketahanan akademik dan mental melalui latihan intensif. Try-out berkala, pembiasaan mengerjakan soal dengan batas waktu ketat, serta simulasi berbasis *Computer Based Test* (CBT) menunjukkan bahwa proses pembelajaran dirancang menyerupai bahkan melampaui tingkat kesulitan ujian resmi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *performance-based learning*, di mana siswa dilatih menghadapi kondisi seleksi yang kompetitif dan penuh tekanan. Selain meningkatkan kemampuan teknis dalam memahami soal, metode ini juga membangun manajemen waktu, ketelitian, serta kepercayaan diri. Dalam aspek keterampilan teknis (*skill test*), pelatihan yang menekankan ketelitian kerja, kemampuan mengikuti instruksi secara presisi, serta pembiasaan kerja di bawah tekanan waktu dinilai sangat membantu dalam proses seleksi maupun saat mulai bekerja di pabrik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan telah mengakomodasi dimensi psikomotorik yang menjadi bagian penting dalam sistem seleksi tenaga kerja Korea Selatan. Integrasi antara kompetensi bahasa, keterampilan teknis, dan pembentukan karakter memperlihatkan bahwa model pelatihan di LPKS Kirei bersifat menyeluruh dan kompleks.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga memberikan rekomendasi pengembangan, seperti perlunya penambahan materi komunikasi kerja lanjutan, pelatihan penanganan konflik di tempat kerja, serta pengenalan budaya perusahaan Korea yang lebih spesifik. Rekomendasi ini mencerminkan kesadaran reflektif alumni terhadap dinamika hubungan kerja di lingkungan multikultural dan kompleksitas interaksi sosial di perusahaan internasional. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa LPKS Kirei Kebumen memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja dan daya saing calon pekerja migran Indonesia. Melalui pendekatan pelatihan yang adaptif, berbasis kebutuhan industri, serta didukung oleh pembinaan mental dan pendampingan berkelanjutan, lembaga ini tidak hanya berhasil membantu siswa lulus seleksi, tetapi juga membekali mereka dengan kompetensi yang memungkinkan untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam ekosistem kerja global yang kompetitif.

Peran LPKS Kirei Kebumen dalam Menyiapkan kompetensi Kerja Calon Pekerja Migran

Pengembangan kompetensi yang dilakukan oleh LPKS Kirei dapat dianalisis melalui kerangka Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*). Dalam perspektif modern (Marginson, 2019), investasi pada pendidikan dan pelatihan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi individu di pasar tenaga kerja global. LPKS Kirei tidak hanya memberikan modal bahasa tetapi juga modal teknis dan modal perilaku yang sangat spesifik untuk pasar kerja Korea. Penekanan pada penguasaan kosakata industri dan simulasi kerja menunjukkan bahwa lembaga ini sedang melakukan proses spesialisasi modal manusia agar sesuai dengan permintaan pasar kerja yang dalam literatur pendidikan vokasi sepuluh tahun terakhir disebut sebagai sinkronisasi kurikulum dengan standar industri global.

Integrasi antara pelatihan bahasa dan keterampilan fisik di LPKS Kirei sejalan dengan pemikiran Billet (2020) mengenai pendidikan vokasi yang menyatakan bahwa pembelajaran yang paling efektif adalah yang mendekati realitas praktik di lapangan kerja. Dengan menyediakan peralatan simulasi skill test, LPKS Kirei membantu siswa membangun memori prosedural yang kuat. Hal ini sangat penting karena seleksi tenaga kerja ke Korea tidak hanya menilai apa yang diketahui siswa (pengetahuan), tetapi juga apa yang mampu dilakukan siswa (keterampilan) di bawah kondisi tekanan fisik dan waktu. Keberhasilan alumni yang melaporkan kemudahan dalam beradaptasi di tempat kerja membuktikan bahwa modal manusia yang dibentuk di lembaga ini memiliki daya guna yang nyata.

Kenaikan Standar Kelulusan (KKM) dalam ujian EPS-TOPIK) menuntut lembaga pelatihan untuk lebih inovatif dalam metodologi pengajaran. Dalam konteks ini, penggunaan metode pengulangan soal dan simulasi ujian berbasis komputer yang dilakukan LPKS Kirei merupakan bentuk adaptasi terhadap digitalisasi sistem seleksi. Menurut penelitian oleh Benson dan Barkhuizen (2016) mengenai pembelajaran bahasa kedua, otonomi belajar yang didukung oleh fasilitas teknologi akan mempercepat penguasaan bahasa asing. LPKS Kirei menerapkan prinsip ini dengan menyediakan laboratorium komputer yang memungkinkan siswa untuk terbiasa dengan format ujian digital, sehingga mengurangi kecemasan saat menghadapi ujian yang sebenarnya. Strategi kurikulum yang diterapkan juga mencerminkan konsep ketahanan organisasi pendidikan. Di tengah menurunnya kuota penerimaan, LPKS Kirei tidak menurunkan kualitas, melainkan justru memperketat evaluasi internal. Siswa dipacu untuk melampaui skor minimal agar memiliki peluang lolos yang lebih aman, yang secara tidak langsung meningkatkan kualitas rata-rata calon tenaga kerja Indonesia di mata pemberi kerja di Korea Selatan.

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam pembahasan ini adalah penekanan pada pemahaman budaya kerja korea atau yang sering disebut dengan budaya *Pali-Pali* (cepat-cepat). LPKS Kirei secara sadar membangun *Cultural Intelligence* siswa dengan memberikan gambaran nyata mengenai lingkungan kerja yang keras dan disiplin tinggi di Korea. Pembentukan karakter yang dilakukan setiap pagi di lembaga bukan hanya sekedar rutinitas, melainkan upaya internalisasi nilai-nilai yang akan menjadi benteng pertahanan mental bagi pekerja saat menghadapi gegar budaya (*culture shock*). dengan melihat bukti nyata keberhasilan senior mereka, siswa membangun efikasi diri yang kuat bahwa mereka pun mampu menaklukkan tantangan seleksi dan kerja di luar negeri. Pendekatan emosional ini menjadi sangat penting di tengah isu menurunnya kuota, karena tekanan psikologis akibat ketidakpastian bisa menurunkan konsentrasi belajar jika tidak dikelola dengan baik oleh lembaga.

Upaya LPKS Kirei Kebumen Menghadapi penurunan Kuota Pekerja

Ketersediaan fasilitas di LPKS Kirei, seperti asrama dan ruang kelas yang representatif, menciptakan sebuah ekosistem belajar yang mendukung penuh proses transformasi kompetensi. Lingkungan asrama di LPKS Kirei memungkinkan terciptanya komunitas praktik di antara para siswa, di mana mereka dapat saling belajar dan berlatih bahasa Korea di luar jam kelas formal Selain itu pemanfaatan alat peraga yang sesuai dengan

standar skill test di Korea Selatan memberikan keuntungan kompetitif bagi siswa LPKS Kirei dibandingkan siswa dari lembaga yang hanya berfokus pada teori bahasa. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan komitmen lembaga terhadap aspek teknis yang sering kali menjadi penentu kelulusan akhir setelah ujian bahasa.

Dalam sepuluh tahun terakhir, tren seleksi tenaga kerja global semakin bergeser pada penilaian kompetensi terpadu, di mana kemampuan kognitif harus selaras dengan ketangkasan manual. LPKS Kirei telah mengantisipasi tren ini dengan investasi sarana prasarana yang memadai. Mekanisme pelacakan (tracking) alumni yang dijalankan oleh LPKS Kirei merupakan strategi evaluasi berkelanjutan yang sangat efektif. Informasi yang mengalir dari alumni mengenai pola soal terbaru atau perubahan kebijakan di lapangan kerja menjadi masukan berharga bagi perbaikan kurikulum secara real-time. Hal ini sejalan dengan teori *Continuous Quality Improvement (CQI)* dalam manajemen pendidikan vokasi, di mana kualitas program terus menerus disesuaikan berdasarkan umpan balik dari pengguna lulusan dan lulusan itu sendiri. Alumni berfungsi sebagai “sensor” pasar yang memberikan data akurat mengenai kebutuhan kompetensi yang sebenarnya dibutuhkan di pabrik-pabrik di Korea. Testimoni alumni yang menyatakan bahwa kenaikan KKM saat ini sudah sebanding dengan kualitas pengajaran di LPKS Kirei menunjukkan adanya validitas eksternal terhadap proses pendidikan yang dijalankan. Hal ini mempertegas bahwa strategi LPKS Kirei dalam menyaipkan kompetensi kerja bukan hanya berhasil secara administratif (meloloskan ujian), tetapi juga berhasil secara substantif (menyiapkan pekerja yang produktif). Di tengah tantangan penurunan kuota, reputasi lembaga yang dibangun melalui tingkat kesuksesan alumni menjadi aset sosial yang sangat berharga untuk menarik minat calon peserta baru dan mempertahankan kepercayaan publik.



Gambar 3. Persiapan siswa Penerbangan ke Korea Selatan

Keberhasilan LPKS Kirei dalam menjaga tingkat kelulusan ditengah penurunan kuota tidak dapat dilepaskan dari peran lembaga sebagai jembatan informasi antara pemerintah dan calon pekerja. Melalui koordinasi yang intensif dengan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), LPKS Kirei menjalankan fungsi Collaborative Governance dalam skala mikro. LPKS Kirei memastikan bahwa setiap perubahan regulasi, jadwal ujian, maupun fluktuasi kuota disampaikan secara akurat kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk

meminimalisir penyebaran informasi palsu (hoax) yang seringkali menurunkan semangat belajar siswa. Dalam konteks ini, LPKS Kirei berperan sebagai agen mitigasi risiko informasi bagi para calon pekerja migran. Peran strategis ini juga mencakup pendampingan administratif yang sistematis, mulai dari proses pendaftaran hingga pemberangkatan. Di tengah ketatnya seleksi, kesalahan administratif sekecil apapun dapat menggugurkan peluang siswa. Oleh karena itu, ketelitian lembaga dalam memverifikasi dokumen siswa merupakan bentuk perlindungan dini terhadap hak-hak pekerja. Dengan memberikan pemahaman mengenai kontrak kerja dan hak-hak pekerja di Korea Selatan, LPKS Kirei secara tidak langsung sedang menyiapkan tenaga kerja yang berdaya dan tidak rentan terhadap eksploitasi di masa depan. Sinergi ini memperkuat posisi LPKS Kirei sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab moral melebihi sekedar aspek bisnis pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa LPKS Kirei Kebumen memainkan peran strategis dan komprehensif sebagai lembaga mediasi dalam menyiapkan kompetensi calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) untuk pasar kerja Korea Selatan. Melalui kerangka Human Capital Theory, lembaga ini tidak hanya berfokus pada penguasaan modal bahasa (kognitif) melalui kurikulum yang adaptif terhadap standar EPS-TOPIK, tetapi juga mengintegrasikan penguatan modal teknis (psikomotorik) melalui simulasi skill test serta pembentukan modal perilaku (afektif). Keberhasilan model pelatihan ini terletak pada sinkronisasi kurikulum dengan kebutuhan industri manufaktur dan perikanan, serta internalisasi kecerdasan budaya seperti etos kerja pali-pali dan kedisiplinan tinggi, yang berfungsi sebagai strategi pertahanan bagi pekerja untuk meminimalkan culture shock dan menjamin keberlanjutan kerja di lingkungan internasional yang kompetitif.

Melihat tantangan pasar kerja internasional yang semakin kompetitif, disarankan agar LPKS Kirei terus memperkuat infrastruktur digitalnya dan memperluas jaringan informasi ke sektor industri yang lebih beragam guna mengantisipasi perubahan kuota di masa depan. Pengembangan layanan konseling yang lebih profesional di lingkungan lembaga juga sangat penting untuk mendampingi kesehatan mental siswa selama masa tunggu keberangkatan yang seringkali memicu kecemasan. Bagi calon pekerja imigran, komitmen untuk tidak hanya menguasai bahasa tetapi juga mengasah keterampilan teknis dan kebugaran fisik harus ditingkatkan, mengingat seleksi skill test kini menjadi variabel penentu yang sangat signifikan dalam kelulusan akhir.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh proses penelitian, termasuk konseptualisasi, metodologi, pengumpulan dan analisis data, penulisan naskah serta pembimbing memberikan arahan selama penelitian berlangsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhibah, A., & Alam, U. M. (2022). Studi komparatif pemberdayaan masyarakat melalui BUMDes di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Publik*, 8(2), 101–115.
- Adriana, T. (2020). Pengaruh tingkat kesehatan, tingkat pendidikan, dan produktivitas terhadap kemiskinan di kalimantan. *Jurnal Ekonomi Daerah (JEDA)*, 8(2).
- Andriani, R. (2024). Peran Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (Bp2mi) Bagi Pekerja Migran Indonesia Di Korea Selatan Pada Program G To G. *SUMUR-Jurnal Sosial Humaniora*, 2(1), 6-11.
- Billett, S. (2020). *Learning in the Workplace: Strategies for Effective Practice*. Allen & Unwin. (Membahas efektivitas simulasi kerja).
- Depdiknas RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Marginson, S. (2019). *Limitations of Human Capital Theory*. Studies in Higher Education. (Membahas definisi modern modal manusia).
- Salsabil, I., & Rianti, W. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 15-24.
- Stephen.C.International Migration at The Begining Of the Twenty-first Century,International Social Science Journal.Vol. 165,hal.269-281.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, S. (2017). Tinjauan Yuridis Peran Lpk Hinomaru dalam Pelaksanaan Rekrutmen
- Magang ke Jepang Menurut Peraturan Permen No. 08/men/v/2008 di Kabupaten Sragen. In *Seminar Nasional" Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kesehatan dan Pasien dalam Perspektif UU No. 36 Tahun 2014"*. Universitas Islam Batik Surakarta.
- Wibowo, A. S. (2020). *The Calling: Seni Menemukan Panggilan Hidup*. Elex Media Komputindo.